

FAKTOR PENGHAMBAT KEMBALI BEKERJA PADA PASIEN GANGGUAN MENTAL UMUM

Eliza Cahyani¹, Novy Helena Catharina Daulima², Giur Hargiana³
Universitas Indonesia^{1,2,3}
eliza.cahyani@ui.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat individu yang mengalami gangguan jiwa secara umum untuk dapat kembali bekerja. Metode yang digunakan adalah *systematic review* melalui pencarian artikel yang disesuaikan dengan rumusan pertanyaan penelitian dengan formulasi PEO pada tujuh basis data yaitu *Scopus*, *ScienceDirect*, *Pubmed*, *Proquest*, *Sage Journals*, *Oxford*, *Taylor & Francis*. Hasil penelitian menemukan dua kategori, yaitu faktor internal status pekerjaan, kemampuan kerja, sikap positif, kondisi keparahan gejala, efikasi diri, laki-laki, sedangkan faktor eksternal adalah dukungan atasan, kehilangan kontrak kerja, pengangguran pada awal, kontrol yang rendah terhadap pekerjaan, ketegangan pekerjaan, jam kerja tidak fleksibel, tidak adanya kemungkinan bekerja dari rumah. Simpulan, pemulihan dapat tercapai jika faktor internal dan eksternal bersinergi dan berkontribusi positif bagi klien.

Kata Kunci: Faktor Penghambat, Gangguan Jiwa Umum, Kembali Bekerja

ABSTRACT

This research aims to analyze the factors that prevent individuals who experience mental disorders in general from being able to return to work. The method used is a systematic review by searching for articles tailored to formulating research questions with PEO formulations in seven databases: Scopus, ScienceDirect, Pubmed, Proquest, Sage Journals, Oxford, Taylor & Francis. The research found two categories: internal factors, job status, workability, positive attitude, symptom severity, self-efficacy, and male. In contrast, external factors were supervisor support, loss of work contract, initial unemployment, low control over work, job tension, inflexible working hours, and no possibility of working from home. In conclusion, recovery can be achieved if internal and external factors work together and contribute positively to the client.

Keywords: *Inhibiting Factors, Common Mental Disorders, Return to Work*

PENDAHULUAN

Kembali bekerja (*Return to work*) adalah mampu kembali ke pekerjaan sebelumnya setelah seseorang mengalami cedera atau penyakit (CCOHST, 2024). Kembali bekerja merupakan bagian penting dari pemulihan yang bermanfaat terhadap kesehatan dan kesejahteraan dalam berbagai cara, baik cedera atau penyakit yang disebabkan oleh fisik maupun psikologis. Bekerja menjadi tujuan penting bagi individu yang mengalami gangguan kesehatan mental (Fuukura & Shigematsu, 2021).

Gangguan jiwa dibagi menjadi gangguan jiwa umum dan gangguan jiwa berat (Chaplin, 2022). Skizofrenia dan gangguan delusional dikategorikan dalam gangguan jiwa berat sedangkan gangguan depresi, gangguan umum ansietas, dimasukkan ke dalam gangguan jiwa umum (Yang et al., 2022). Gangguan depresi memiliki karakteristik kesedihan, kehilangan minat akan kesenangan, perasaan bersalah, rendah diri, gangguan tidur dan makan, kelelahan dan konsentrasi yang buruk sedangkan gangguan kecemasan di ditunjukkan dengan perasaan cemas dan ketakutan termasuk didalamnya gangguan ansietas umum (GAD), gangguan panik, fobia, gangguan ansietas sosial, gangguan kompulsif obsesif (OCD) dan gangguan stress paska trauma (PTSD) beberapa diantaranya memberikan dampak terhadap kemampuan klien dalam bekerja atau belajar (Plana-Ripoll et al, 2023).

Permasalahan terjadi khususnya pada ketidakhadiran dan retensi pekerjaan akibat kondisi tersebut. Hal ini menyebabkan individu dengan permasalahan kesehatan jiwa seringkali, mengalami kesulitan mendapatkan penghasilan secara mandiri, mengembangkan hubungan interpersonal dan harga diri Permasalahan kesehatan mental seringkali dikaitkan dengan pekerjaan, beban medis, sosial dan ekonomi. Beban penyakit global (*Global Burden Of Disease*) pada gangguan kesehatan mental adalah sebesar 7% dan 19% dari seluruh tahun hidup dengan disabilitas (Mental & Collaborators, 2022). Pada tahun 2019 data pada *Global Burden of Disease* (GBD) menyatakan bahwa tidak ditemukan bukti pengurangan secara global beban penyakit gangguan mental sejak tahun 1990, meskipun berbagai penelitian telah mendemonstrasikan intervensi yang mampu mencapai pengurangan tersebut (Dattani et al., 2023).

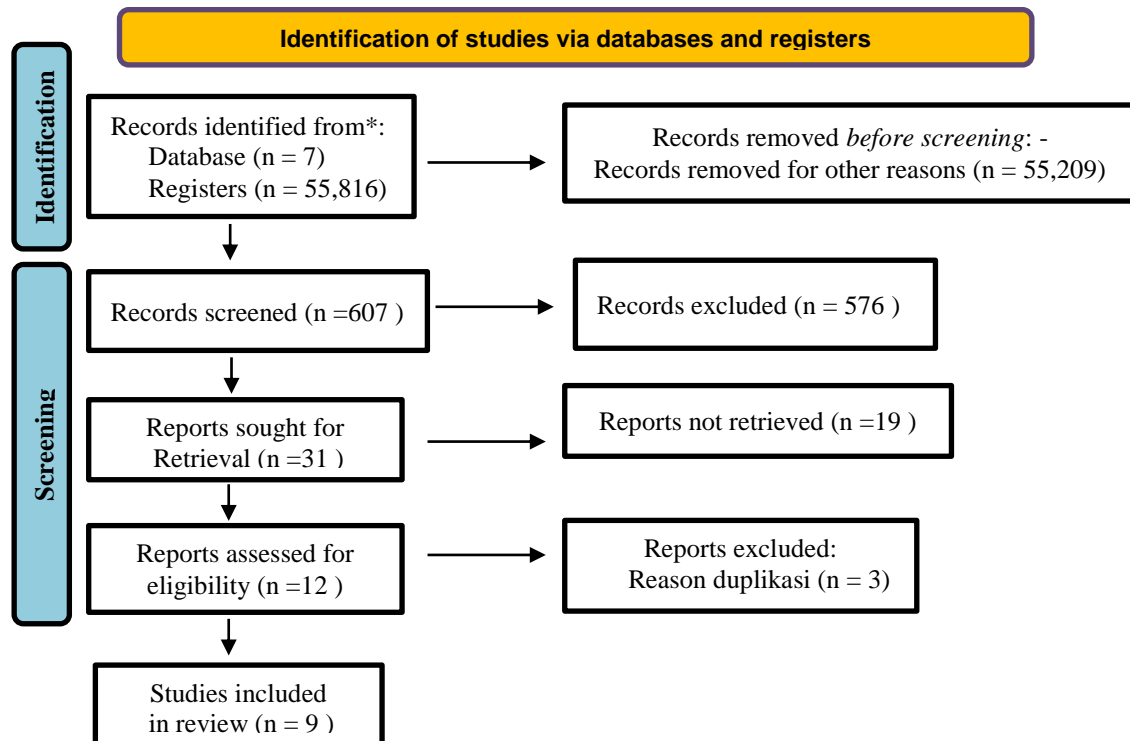
Penelitian kohort disebagian dunia menyampaikan bahwa seperempat (28%) pasien dengan gangguan kesehatan mental yang berada dalam pekerjaan yang kompetitif, selebihnya tidak bekerja, walaupun keinginan bekerja atau kembali bekerja disampaikan oleh lebih 50% dari populasi (Gühne et al., 2021). Penelitian sebelumnya di Jepang mengidentifikasi adanya hubungan jumlah episode gangguan mental umum dengan keberlanjutan kehadiran setelah kembali bekerja dalam jangka panjang yaitu 30 dan 36 bulan (Mishima et al., 2020). Sedangkan penelitian terbaru menyelidiki tentang dampak jangka waktu terhadap perkiraan risiko terhadap diasabilitas kerja pada pekerja gangguan mental umum, didapatkan hasil bahwa pekerja di sektor publik berisiko lebih tinggi mengalami disabilitas kerja dibandingkan pekerja di sektor swasta (Amin et al., 2023). Sedangkan penelitian di Swedia pada Sebagian besar wanita yang mengalami gangguan mental umum ditemukan hanya satu faktor personal terkait keyakinan terhadap niatan untuk kembali bekerja sebagai prediktor kuat kembali bekerja (Hedlund et al., 2022).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan data yang belum lengkap atau hanya Sebagian mengenai sejumlah faktor yang menjadi prediktor untuk kembali bekerja pada individu yang mengalami gangguan mental umum. Penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki faktor penghambat kembali bekerja pada individu yang mengalami gangguan mental secara umum (*common mental disorder*) dengan mensintesis dan melakukan analisis terhadap berbagai faktor baik melalui aspek personal, sosial dan lingkungan kerja yang lebih lengkap dari penelitian sebelumnya melalui data terbaru dari berbagai studi yang dilakukan oleh peneliti di berbagai negara baik pada klien paska rawat inap maupun rawat jalan. Harapannya Identifikasi awal yang tepat tentang faktor penghambat kembali bekerja akan menentukan perencanaan jenis intervensi yang akan diberikan untuk meningkatkan partisipasi bekerja pada individu dengan gangguan mental umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan artikel secara sistematis (*systematic review*). Seleksi pada artikel didasarkan pada metode PICO yang berupa (1) Populasi : Para pasien yang telah bekerja atau berstatus pekerja (2) *Exposure* : mengalami gangguan mental secara umum dan (3) *Outcome* ; kembali bekerja. Desain penelitian yang dikutsertakan adalah *cohort dan cross sectional*, dengan bahasa pengantar adalah bahasa inggris, dipublikasikan dari tahun 2013 sampai dengan 2023. Penelusuran artikel pada penelitian ini dilakukan untuk menemukan beberapa artikel yang meneliti tentang faktor-faktor yang dapat menghambat individu dengan gangguan mental umum untuk kembali bekerja dengan desain *cross sectional dan cohort*. Penelusuran artikel dilakukan pada tujuh basis data yaitu *Scopus, ScienceDirect, Pubmed, Proquest, Sage Journals, Oxford, Taylor & Francis* dengan menggunakan kata kunci “*return to work and common mental disorder AND outpatient OR inpatient*”, *back to work AND mental illness AND outpatient OR inpatient*.

Penelusuran diawali dengan mendapatkan sebanyak 55.816 artikel, setelah dilakukan seleksi menggunakan tahun, jenis artikel, bahasa inggris saja, *full text, Cohort, Cross sectional, open access* dan kekhususan area *psychiatric* didapatkan 607, selanjutnya seleksi kembali berdasarkan judul dan abstrak diperoleh 31 artikel, skrining tetap berlanjut untuk artikel yang bukan berupa protokol dan rencana penelitian, duplikasi didapatkan 9 artikel . Sembilan artikel ini juga dilakukan evaluasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi serta kemudian direview melalui *critical appraisal*, strategi penelusuran artikel *flowchart PRISMA* ditampilkan pada gambar 1.



Gambar. 1
Bagan Alur Prisma Pada Proses Penelusuran dan Seleksi Artikel

HASIL PENELITIAN

Ditemukan bahwa pelaksanaan penelitian dilakukan terbanyak pada kawasan eropa sebanyak 78% antara lain Norwegia, Swedia, Belanda dan Jerman sedangkan Australia 11%

dan Asia 11 %. Sampel yang digunakan pada seluruh penelitian tersebut adalah 111.673 partisipan dengan rentang usia 15-64 tahun dan bekerja pada berbagai sektor pekerjaan baik informal dan formal.

Tabel. 1
Hasil Penelusuran Artikel

Idenitas Jurnal	Metode penelitian	Hasil Penelitian
Prang, K. H., Bohensky, M., Smith, P., & Collie, A. (2016). Return to work outcomes for workers with mental health conditions:	Retrospektif cohort	Sebanyak 6,1 % pekerja tidak mencapai kembali bekerja (<i>Return To Work</i>) berkelanjutan, dengan rerata usia 47 tahun (39-52), sebagian besar adalah perempuan dan penyakit yang mempengaruhi adalah stress. Pekerja memerlukan waktu untuk kembali bekerja berkelanjutan sebanyak 103 hari. Faktor lain yang mempengaruhi pekerja melakukan upaya kembali bekerja adalah tekanan pekerjaan / tekanan mental ditempat kerja, tingkat pelatihan dan tingkat pendidikan, tempat bekerja apakah di pemerintahan/swasta, bekerja di pelayanan publik/administrasi, kemampuan mengakses pelayanan kesehatan/psikiater
Victor, Mattias., Lau, Bjorn., & Ruud, Torleif. (2016). Patient characteristics in a return to work programme for common mental disorders	cross-sectional	Faktor Partisipasi kerja lebih tinggi ditemukan pada peserta klinik khusus kembali bekerja dibandingkan klinik regular, faktor fungsi rendah juga ditemukan berkaitan dengan tingkat Pendidikan yang rendah pada pekerja yang berada diklinik regular dibandingkan klinik kembali bekerja.
Victor, Mattias., Lau, Bjorn., & Ruud, Torleif (2018) Predictors of Return to Work 6 Months After the End of Treatment in Patients with Common Mental Disorders	Prospective Cohort	Usia rata-rata responden adalah 38,5 tahun. Pada penelitian ini ditemukan keberhasilan kembali bekerja (<i>Return To Work</i>) pada masa tindak lanjut 6 bulan dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan, status pekerjaan, kemampuan kerja dan ekspektasi kemampuan kerja. Yang kemudian mempengaruhi efikasi diri.
Hori, H., Katsuki, A., Atake, K., Yoshimura, R., Nakamura, J., & Baune, B. T. (2019). Risk Factors For Further Sick Leave Among Japanese Workers Returning To Work After An Episode Of Major Depressive Disorder: A Prospective Follow-Up Study Over 1 Year	Prospective Cohort	Hasil penelitian menunjukkan bahwa cuti sakit berkelanjutan diantara pekerja jepang yang kembali bekerja setelah cuti dengan gangguan depresi mayor dipengaruhi oleh buruknya faktor fungsi kognitif, adaptasi sosial, dan tingkat keparahan depresi serta penggunaan dosis diazepam yang lebih tinggi.
Hedlund, Åssa., Kristofferzon, M. L., Boman, E., & Nilsson, A. (2021). Are Return To Work	Cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan rerata usia peserta adalah 45 tahun (22-66 tahun) tidur malam selama 6,7 jam, 50% berpendidikan universitas,, sikap lebih positif pada <i>Return</i>

Beliefs, Psychological Well-Being and Perceived Health Related To Return-To-Work Intentions Among Women On Long-Term Sick Leave For Common Mental Disorders?		<i>To Work</i> (RTW) berkaitan dengan keyakinan / harapan dan tekanan sosial lebih kuat terhadap RTW dan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi memiliki RTW yang lebih kuat.
Sikora, Alexandra., Schneider, G., Wegewitz, U., & Bültmann, U. (2022). Employees Receiving Inpatient Treatment for Common Mental Disorders in Germany: Factors Associated with Time to First and Full Return to Work	Prospective Cohort	Penelitian ini menunjukkan bahwa Waktu paling singkat melakukan RTW pertama dan penuh adalah 6 hari dan lebih lama pada pasien psikiatri 17 hari untuk RTW pertama dan 73 hari untuk RTW penuh. Faktor terkait kesehatan dan pribadi mempengaruhi pelaksanaan RTW pertama namun faktor kualitas kepemimpinan dan dukungan RTW serta koordinasi dengan pemangku kepentingan utama RTW di tempat kerja mendukung sepenuhnya RTW tepat waktu
Gjengedal, Ragne. G. H., Osnes, K., Reme, S. E., Lagerveld, S. E., Johnson, S. U., Lending, H. D., Sandin, K., Bjørndal, M. T., & Hjemdal, O. (2022). Changes In Depression Domains As Predictors Of Return To Work In Common Mental Disorders	Prospective Cohort	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perbaikan gejala pada skor kognitif, somatik dan afektif signifikan memprediksi RTW penuh pasca perawatan. Sedangkan jenis kelamin, tingkat Pendidikan dan usia tidak berpengaruh sebagai faktor prediktor RTW.
Suijkerbuijk, Y., Nieuwenhuijsen, K., Schaafsma, F., & Jansen, L. (2022). Predictors for time until return to work and duration of sickness absence in unemployed workers with psychological problems	Prospective Cohort	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia diatas 50 tahun, jenis kelamin laki-laki, gejala psikologis berat, pengangguran, dan kehilangan kontrak kerja selama absen sakit merupakan faktor prediksi waktu yang lebih lama untuk RTW dan Durasi ketidakhadiran sakit yang berkepanjangan.
Helgesson, Magnus ., Gustafsson, K., & Leineweber, C. (2023). Psychosocial And Organisational Work Factors As Predictors Of Sickness Absence Among Professionally Active Adults With Common Mental Disorders	Perspective cohort	Penelitian ini menampilkan hasil bahwa faktor kontrol yang rendah terhadap pekerjaan, ketegangan pekerjaan, tidak ada jam kerja yang fleksibel ataupun kemungkinan bekerja dari rumah mempengaruhi peningkatan risiko ketidakhadiran kerja yang mengganggu atau menghambat pekerja mempertahankan pekerjaannya.

Rerata waktu untuk kembali bekerja adalah 103 hari (50-210), Pekerja yang mengaku mengalami tekanan kerja mempunyai waktu paling lama sebelum RTW berkelanjutan pertama 126 hari (119-134). Kembali Bekerja dibagi pada periode waktu yaitu saat pertama kali dan secara penuh dengan kisaran waktu 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dan menjadi penghambat dalam proses tersebut berupa faktor internal ; status pekerjaan, tingkat pendidikan, dan ekspektasi atas kemampuan kerja, efikasi diri serta kondisi psikologis. Sedangkan faktor eksternal berupa dukungan atasan untuk memfasilitasi

RTW, kehilangan kontrak kerja selama ketidakhadiran sakit, dan kondisi menganggur pada awal menjadi prediktor negatif terkuat berikutnya. Kontrol yang rendah terhadap pekerjaan adanya ketegangan pekerjaan serta tidak ada jam kerja yang fleksibel termasuk tidak ada kemungkinan untuk bekerja dari rumah menjadi faktor penghambat selanjutnya.

PEMBAHASAN

Pekerjaan memiliki arti penting bagi individu karena menyediakan kebutuhan akan pendapatan, dukungan sosial dan memberikan perasaan akan tujuan dan identitas (Subramaniam et al., 2022). Kembali bekerja (*Return to Work*) untuk mereka yang mengalami sakit atau cedera menjadi hal yang fundamental (Skagseth et al., 2021). Namun tak banyak yang dapat melakukannya, hanya sekitar 27% yang dapat kembali bekerja secara kompetitif (Gühne et al., 2021). Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam kembali bekerja sehingga sangat penting untuk mengenalinya (Rissanen et al., 2021). Beberapa faktor dapat berkontribusi negatif sehingga perlu untuk diidentifikasi agar dapat diminimalisasi ataupun dihilangkan bahkan yang kurang dapat lebih ditingkatkan. Individu secara personal dipengaruhi beberapa faktor antara lain adalah rendahnya penilaian terhadap status pekerjaan serta kemampuan kerja yang minim serta ekspektasi buruk dalam bekerja menjadi penghambat dalam kembali bekerja. Individu dengan status pekerjaan yang lebih tinggi dikenal mengalami autonomi dan pengawasan yang lebih terhadap pekerjaannya (Suijkerbuijk et al., 2022; Hedlund et al., 2021). Status pekerjaan berhubungan dengan tingkat pendidikan hal ini sejalan dengan penelitian dari Finlandia yang menyatakan bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan tinggi lebih mendorong untuk dilakukannya kembali bekerja, hal ini disebabkan memiliki kesempatan bekerja yang lebih besar, namun juga disampaikan akibat pendidikan yang tinggi maka tuntutan pekerjaan yang dimiliki juga lebih rumit sehingga memerlukan waktu untuk kembali bekerja yang lebih lama (Rissanen et al., 2021). Harapan kemampuan kerja menurun atau rendah dikaitkan dengan ketidakberhasilan kembali bekerja pada 6 bulan berikutnya.

Faktor berikutnya yang juga memiliki peran penting adalah jumlah penurunan gejala depresi yang dialami oleh individu baik dari domain fisik, kognitif dan efektif, ditemukan bahwa kecil atau sedikitnya penurunan gejala terutama pada domain fisik signifikan terhadap kemampuan kembali bekerja, domain fisik yang dimaksud adalah kelemahan akibat masalah tidur, kelelahan dan kesulitan berkonsentrasi (Gjengedal et al., 2022). Permasalahan ini sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa fungsi fisik berperan buruk jika di ikuti dengan penggunaan pengobatan diazepam pada beberapa individu. Pemberian benzodiazepine yang tinggi menurunkan kemampuan individu untuk kembali bekerja secara penuh. Penurunan kemampuan berkaitan dengan penurunan kognisi (Edinoff et al., 2021). Kelelahan dan gangguan tidur yang menjadi sifat somatik gejala depresi yang berhubungan dengan pengurangan fungsi dalam bekerja. Dijelaskan pula bahwa penilaian diri yang buruk serta efikasi yang rendah memberikan kegagalan atau memperpanjang waktu yang dibutuhkan untuk dapat kembali bekerja sepenuhnya. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian di Jerman menghasilkan bahwa perubahan efikasi diri sangat relevan terhadap durasi kembali bekerja pada karyawan dengan gangguan mental dan *musculoskeletal* (Hansmann et al., 2022). Hal ini terjadi dikarenakan keterlibatan aktif dalam pekerjaan mampu meningkatkan efikasi diri (Bjørndal et al., 2022).

Hasil penelitian berikutnya mengemukakan faktor eksternal yang menyebutkan bahwa pengawasan yang rendah terhadap pekerjaan, ketegangan akibat pekerjaan, fleksibilitas yang rendah pada jam kerja atau tidak ada kemungkinan untuk bekerja dari rumah Helgesson et al., (2023) yang menjadi faktor berikutnya dari tempat bekerja yang sangat mempengaruhi individu dengan gangguan mental untuk dapat kembali bekerja baik pada saat pertama maupun

sepenuhnya dikemudian hari. Hambatan kerja ini mejadi faktor individu untuk kembali cuti sakit minimal 14 hari kemudian, dalam penelitian yang dilakukan selama 3 tahun. Hasil penelitian diatas kembali menguatkan bahwa sangat penting waktu kerja yang fleksibel agar dapat meningkatkan kendali karyawan atas jam kerja yang berpengaruh terhadap gejala depresi dan kelelahan (Shiri et al., 2022).

Ketegangan tinggi akibat pekerjaan memberikan pengaruh awasan bagi upaya kembali bekerja sehingga menurunkan kemampuan bekerja. Hal ini yang kemudian memerlukan dukungan dari tempat kerja agar dapat menurunkan ketegangan dengan memberikan fleksibilitas yang dibutuhkan yang dipengaruhi juga hubungan interpersonalnya (Subramaniam et al., 202). Pernyataan ini diperkuat melalui penelitian yang menunjukkan hasil bahwa kebutuhan akomodasi kerja seperti kembali bekerja bertahap, pengurangan beban kerja, dukungan individu, dan pergantian tempat kerja meningkatkan keberhasilan seseorang untuk dapat kembali bekerja Sikora et al., (2022) sehingga pada penelitian terbaru guna memastikan akomodasi kerja ini dapat berjalan dengan baik dan benar diperlukan adanya manajer/pengawas yang memantau terpeenuhnya dukungan tersebut (Bertilsson et al., 2023).

SIMPULAN

Tinjauan ini melakukan identifikasi dan analisis pada sembilan studi yang mengungkapkan faktor penghambat untuk kembali bekerja pada individu yang mengalami gangguan mental umum. Faktor penghambat terbagi menjadi faktor internal (personal) yaitu rendahnya status pekerjaan dan kemampuan, ekspektasi yang buruk terhadap pekerjaan yang akan dijalani, serta gangguan somatik akibat pengobatan, serta efikasi diri yang rendah. Faktor eksternal (sosial dan tempat kerja) adalah rendahnya feksibilitas waktu kerja dan kemungkinan bekerja dari rumah, tingginya beban kerja serta ketegangan ditempat kerja/kompetitif. Faktor sosial adalah rendahnya dukungan teman sekerja dan atasan sebagai pengawas terhadap pekerjaan yang dilkukan oleh individu dengan gangguan mental umum.

SARAN

Meningkatnya jumlah pengangguran dikalangan individu dengan gangguan mental umum diakibatkan oleh beberapa kendala yang dihadapi oleh mereka dalam upaya untuk kembali bekerja. Identifikasi lengkap terhadap faktor penghambat diharapkan dapat meningkatkan perencanaan pemulangan oleh perawat yang terkoordinasi antara keluarga, lingkungan sosial terutama di tempat kerja. Harapannya Penelitian selanjutnya dapat menganalisis efektivitas berbagai intervensi yang dapat dilakukan demi meningkatkan kemampuan klien dengan gangguan mental umum untuk dapat kembali bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, R., Mittendorfer-Rutz, E., Björkenstam, E., Virtanen, M., Helgesson, M., Gustafsson, N., & Rahman, S. (2023). Time Period Effects in Work Disability Due to Common Mental Disorders Among Young Employees in Sweden - A Register-Based Cohort Study Across Occupational Classes and Employment Sectors. *European Journal of Public Health, 33*(2), 272–278. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckad026>
- Bertilsson, M., Niederberger, R., & de Rijk, A. (2023). Work Accommodations for Employees with Common Mental Disorders and Associated Manager-Related Determinants: A Cross-Sectional Study Among Swedish Managers. *Disability and Rehabilitation*. <https://doi.org/10.1080/09638288.2023.2269861>
- Bjørndal, M. T., Giæver, F., Aschim, B. M., Gjengedal, R. G. H., Lending, H. D., Bull-Hansen, B., Hannisdal, M., & Hjemdal, O. (2022). Work after Mental-Health-Related Absence: A

- Qualitative Study of Perceived Change After A Combination of Metacognitive Therapy and Work-Focused Interventions. *BMC Public Health*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14378-0>
- Canadian Centre for Occupational Health and Safety (CCOHS). (2024). *Mental Health Mental Health - Return to Work on this page*. https://www.ccohs.ca/oshanswers/psychosocial/mh/return_to_work.html
- Chaplin, E., McCarthy, J., Ali, S., Marshall-Tate, K., Xenitidis, K., Harvey, D., Childs, J., Srivastava, S., McKinnon, I., Robinson, L., Allely, C. S., Hardy, S., Tolchard, B., & Forrester, A. (2022). Severe Mental Illness, Common Mental Disorders, and Neurodevelopmental Conditions Amongst 9088 Lower Court Attendees in London, UK. *BMC Psychiatry*, 22(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04150-4>
- Dattani, S., Rodés-Guirao, L., Ritchie, H., & Roser, M. (2023). *Mental Health*. <https://ourworldindata.org/mental-health>
- Edinoff, A. N., Nix, C. A., Hollier, J., Sagraera, C. E., Delacroix, B. M., Abubakar, T., Cornett, E. M., Kaye, A. M., & Kaye, A. D. (2021). Benzodiazepines: Uses, Dangers, and Clinical Considerations. *Neurology international*, 13(4), 594–607. <https://doi.org/10.3390/neurolint13040059>
- Fukuura, Y., & Shigematsu, Y. (2021). The Work Ability of People with Mental Illnesses: A Conceptual Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph181910172>
- Gjengedal, R. G. H., Osnes, K., Reme, S. E., Lagerveld, S. E., Johnson, S. U., Lending, H. D., Sandin, K., Bjørndal, M. T., & Hjemdal, O. (2022). Changes in Depression Domains As Predictors of Return to Work in Common Mental Disorders. *Journal of Affective Disorders*, 308(April), 520–527. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.04.080>
- Gühne, U., Pabst, A., Kösters, M., Hasan, A., Falkai, P., Kilian, R., Allgöwer, A., Ajayi, K., Baumgärtner, J., Brieger, P., Frasch, K., Heres, S., Jäger, M., Küthmann, A., Putzhammer, A., Schneeweiß, B., Schwarz, M., Becker, T., Breilmann, J., & Riedel-Heller, S. G. (2022). Predictors of Competitive Employment in Individuals with Severe Mental Illness: Results From An Observational, Cross-Sectional Study in Germany. *Journal of Occupational Medicine and Toxicology*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12995-022-00345-3>
- Hansmann, M., Beller, J., Maurer, F., & Kröger, C. (2022). Self-Efficacy Beliefs of Employees with Mental Disorders or Musculoskeletal Diseases after Sickness-Related Absence: Validation of the German Version of the Return-to-Work Self-Efficacy Scale. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16). <https://doi.org/10.3390/ijerph191610093>
- Hedlund, Å., Kristofferzon, M. L., Boman, E., & Nilsson, A. (2021). Are Return to Work Beliefs, Psychological Well-Being and Perceived Health Related to Return-to-Work Intentions Among Women on Long-Term Sick Leave for Common Mental Disorders? A Cross-Sectional Study Based on the Theory of Planned Behaviour. *BMC Public Health*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10562-w>
- Hedlund, Å., Nilsson, A., Boman, E., & Kristofferzon, M. L. (2022). Predictors of Return to Work And Psychological Well-Being Among Women During/After Long-Term Sick Leave Due to Common Mental Disorders - A Prospective Cohort Study Based on the Theory of Planned Behaviour. *Health and Social Care in the Community*, 30(6), e5245–e5258. <https://doi.org/10.1111/hsc.13943>

- Helgesson, M., Gustafsson, K., & Leineweber, C. (2023). Psychosocial and Organisational Work Factors As Predictors of Sickness Absence Among Professionally Active Adults with Common Mental Disorders. *BMC Psychiatry*, 23(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05020-3>
- Mishima, M., Adachi, H., & Mishima, C. (2020). Number of Previous Absences Is a Predictor of Sustained Attendance after Return-to-Work in Workers with Absence due to Common Mental Disorders: A Cohort 3-Year Study. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 62(2), 108–112. <https://doi.org/10.1097/JOM.0000000000001763>
- Mental, G. B. D., & Collaborators, D. (2022). Global, Regional, and National Burden of 12 Mental Disorders In 204 Countries and Territories, 1990–2019: A Systematic Analysis For The Global Burden Of Disease Study 2019. *The Lancet Psychiatry*, 9(2), 137–150. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(21\)00395-3](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(21)00395-3)
- Plana-Ripoll, O., Weye, N., Knudsen, A. K., Hakulinen, C., Madsen, K. B., Christensen, M. K., Agerbo, E., Laursen, T. M., Nordentoft, M., Timmermann, A., Whiteford, H., Øverland, S., Iburg, K. M., & McGrath, J. J. (2023). The Association between Mental Disorders and Subsequent Years of Working Life: A Danish Population-Based Cohort Study. *The Lancet Psychiatry*, 10(1), 30–39. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(22\)00376-5](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(22)00376-5)
- Rissanen, P., Autio, R., Näppilä, T., Fröjd, S., & Pirkola, S. (2021). Factors Associated with Returning to Work After Long Term Absence Due to Mental Disorders. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00952-1>
- Shiri, R., Turunen, J., Kausto, J., Leino-Arjas, P., Varje, P., Väänänen, A., & Ervasti, J. (2022). The Effect of Employee-Oriented Flexible Work on Mental Health: A Systematic Review. *Healthcare (Switzerland)*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/healthcare10050883>
- Sikora, A., Schneider, G., Wegewitz, U., & Bültmann, U. (2022). Employees Receiving Inpatient Treatment for Common Mental Disorders in Germany: Factors Associated with Time to First and Full Return to Work. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 32(1), 114–127. <https://doi.org/10.1007/s10926-021-09985-4>
- Skagseth, M., Fimland, M. S., Rise, M. B., Nilsen, T. I. L., & Aasdahl, L. (2021). Return-to-Work Self-Efficacy After Occupational Rehabilitation for Musculoskeletal and Common Mental Health Disorders: Secondary Outcomes of A Randomized Clinical Trial. *Journal of Rehabilitation Medicine*, 53(1). <https://doi.org/10.2340/16501977-2787>
- Subramaniam, M., Zhang, Y., Shahwan, S., Vaingankar, J. A., Satghare, P., Teh, W. L., Roystonn, K., Goh, C. M. J., Maniam, Y., Tan, Z. L., Tay, B., Verma, S., & Chong, S. A. (2022). Employment of Young People with Mental Health Conditions: Making It Work. *Disability and Rehabilitation*, 44(10), 2033–2043. <https://doi.org/10.1080/09638288.2020.1822932>
- Suijkerbuijk, Y., Nieuwenhuijsen, K., Schaafsma, F., & Jansen, L. (2022). Predictors for Time Until Return To Work and Duration of Sickness Absence in Unemployed Workers with Psychological Problems; A Secondary Data-Analysis of Two Trials and One Cohort Study. *Safety and Health at Work*, 13, S274. <https://doi.org/10.1016/j.shaw.2021.12.1608>
- Yang, Q., Xing, Q., Yang, Q., & Gong, Y. (2022). Classification for Psychiatric Disorders Including Schizophrenia, Bipolar Disorder, and Major Depressive Disorder Using Machine Learning. *Computational and Structural Biotechnology Journal*, 20, 5054–5064. <https://doi.org/10.1016/j.csbj.2022.09.014>